

PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS KOMPETENSI DASAR MENANGKAP MAKNA PADA LIRIK LAGU MENGGUNAKAN MODEL *QUANTUM LEARNING* DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DI KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 1 PAGUYANGAN SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Oleh: **Marcha Solicha**

Guru Bahasa Inggris SMA N 1 Paguyangan
Jl. Kedung Banteng No. 1 Paguyangan Brebes 52276
E-mail : Marchasolicha583@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan apakah pembelajaran menggunakan model Quantum Learning dengan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Bahasa Inggris KD menangkap Makna pada Lirik Lagu di kelas XI IPS 1 SMA N 1 Paguyangan Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019, waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih 3 bulan dengan 2 siklus. Tiap siklus dilakukan perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Terdapat peningkatan motivasi belajar (hasil pengamatan) pada prasiklus 54.6%, pada siklus I sekitar 66.16 % dan pada siklus II mencapai 85.78 %. Motivasi belajar (hasil quesionair) pada prasiklus 22,6 %, pada siklus I sekitar 29,24 % dan pada siklus II mencapai 38,3 %. Motivasi belajar (Hasil wawancara) pada prasiklus 55,7 %, pada siklus I sekitar 28,8 % dan pada siklus II mencapai 27,8 % (hasil wawancara menunjukan semakin kecil prosentase rata-rata berarti semakin termotivasi). Hal ini juga terlihat pada hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model quantum learning dengan pendekatan konstruktivisme. Hasilnya lebih baik dan prosentase ketuntasan belajar pun lebih tinggi dari pada sebelumnya dimana pada prasiklus 42,31 %, pada siklus I sekitar 69,23 % dan pada siklus II mencapai 92,31 %.

Kata Kunci: *motivasi, hasil belajar, quantum learning, konstruktivisme.*

1. Pendahuluan

Begitu sulitnya peserta didik menangkap makna Bahasa Inggris, apalagi makna yang terkandung dalam lirik lagu yang penuh dengan ungkapan, analogi, peribahasa, dan makna konotasi sehingga apabila pendidik mengajarkan lirik lagu hanya dalam bentuk text atau menyajikan wacana, maka akan membuat peserta didik merasa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar lirik lagu.

Hal itu telah dialami oleh peneliti, dimana peneliti hanya menyajikan teks lirik lagu dan peserta didik diminta untuk memahaminya, kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru baik secara tertulis maupun lisan. Ternyata dari hasil pengamatan, quesionair dan wawancara bisa disimpulkan bahwa Kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Paguyangan khususnya kelas XI IPS 1 semester 2 Tahun Pelajaran

2018/2019 mengalami kebosanan dalam belajar bahasa inggris yang begitu tegang dan serius sehingga hasil belajarpun tidak bisa mencapai KKM secara klasikal. Selama proses belajar mengajar, peserta didik cenderung pasif untuk bertanya-jawab, kurang konsentrasi, tidak mengerjakan apa yang diminta guru (meriview pelajaran, membawa kamus, mengerjakan PR), membolos, kurang bersemangat. Dengan rendahnya motivasi belajar peserta didik tersebut, tentunya menyebabkan beberapa kesulitan peserta didik dalam memahami pelajaran Bahasa Inggris antara lain : kesulitan dalam menguasai kosa kata Bahasa Inggris, menyusun kata-kata ke dalam phrase/kalimat atau teks secara gramatikal, menerjemahkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan menangkap makna lirik lagu. Hal itu menyebabkan hasil belajarpun rendah, yang bisa dibuktikan

dengan nilai rata-rata awal peserta didik yang berjumlah 26 hanya 62,9 . Kondisi demikian menggugah peneliti untuk meluncurkan questionair dan mewawancarai peserta didik tentang hal-hal yang menghambat motivasi mereka dalam mengikuti pelajaran Bahasa Inggris, khususnya menangkap makna lirik lagu. Berdasarkan pengamatan, questionair dan wawancara, peneliti berusaha untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Melalui literasi digital, buku-buku perpustakaan dan pemahaman secara kontekstual, peneliti menemukan model pembelajaran yang menyenangkan siswa yaitu model quantum learning dan pendekatan yang menggali daya pikir siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dari lingkungan yaitu pendekatan konstruktivisme.

Quantum Learning Model adalah model pembelajaran yang memberikan sugesti yang bisa mempengaruhi hasil situasi belajar. Untuk memberikan sugesti positif, murid harus didudukkan secara nyaman, memasang musik latar didalam kelas, meningkatkan partisipasi indifidu, menggunakan poster-poster untuk memberikan kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang baik dalam seni pengajaran sugestif (Bobbi : 14). kuncinya adalah, “Relaksasi yang diiringi dengan musik membuat pikiran selalu siap dan mampu berkonsentrasi.” Bobbi : 70).

Konstruktivis merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual. Pengetahuan dibangun oleh siswa melalui kegiatan eksplorasi dan diskusi dengan temannya. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diangkat, tetapi siswa harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual. Yaitu bahwa pendekatan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba (Suwarna,2005).

Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan yang diangkat yaitu 1). Apakah penggunaan model quantum learning dengan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris KD menangkap makna pada lirik lagu di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 paguyangan Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019?

2). Apakah penggunaan model quantum learning dengan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris KD menangkap makna pada lirik lagu di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 paguyangan Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris KD menangkap makna pada lirik lagu di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 paguyangan Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 menggunakan model quantum learning dengan pendekatan konstruktivisme. 2). Meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris KD menangkap makna pada lirik lagu di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 paguyangan Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 menggunakan model quantum learning dengan pendekatan konstruktivisme.

2. Kajian Pustaka

2.1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

Motivasi belajar meliputi :

2.1.1. Definisi Motivasi

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif” (Sardiman, 2001: 71). Pendapat lain juga mengatakan bahwa motivasi adalah “keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan” (Soeharto dkk, 2003: 110).

Drs. M. Dalyono memaparkan bahwa “motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan

sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar” (Dalyono, 2005: 55).

Sartain mengatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive). Tujuan adalah yang membatasi/menentukan tingkah laku organisme itu (Ngalim Purwanto, 2007: 61).

Dengan demikian motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus.

2.1.2. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya (dibawa sejak lahir dan timbul karena dipelajari).

Motivasi menurut pembagian dari woodworth dan marquis dalam sardiman:

- a) Motif atau kebutuhan organis misalnya, kebutuhan minum, makan, bernafas, seksual, dan lain-lain.
- b) Motif-motif darurat misalnya, menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dan sebagainya.
- c) Motivasi Jasmani (rileks, insting otomatis, napas dan sebagainya dan Rokhani (kemauan atau minat).
- d) Motivasi Intrinsik (dari dalam dan ekstrinsik (dari luar karena adanya rangsangan, (Sardiman, 1996: 90).
- e) Motivasi Primer (motif dasar) dan Sekunder (yang dipelajari) (Dimiyanti dan Mudjiono, 1999:88).

2.1.3. Bentuk Motivasi

Bentuk motivasi yang sering dilakukan disekolah adalah memberi angka, hadiah, pujian, gerakan tubuh, memberi tugas, memberi ulangan, mengetahui hasil, dan hukuman. (Djmarah dan zain, 2002: 168).

2.1.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

- a) Faktor individual

Seperti; kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.

- b) Faktor Sosial

Seperti: keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan mengajarnya, alat-alat dalam belajar, dan motivasi sosial (Purwanto, 2002: 102).

2.2. Prestasi Belajar atau Hasil Belajar.

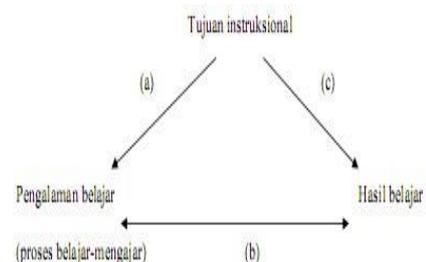
2.2.1. Pengertian Prestasi belajar atau Hasil belajar

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dari WJS. Poerwodarminto yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari suatu aktifitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok (WJS.Poerwodarminto,1983).

Menurut Sumadi Surya Brata dalam bukunya 'Psikologi Pendidikan' memberi batasan pengertian prestasi belajar adalah hasil belajar terakhir yang dicapai sebaik-baiknya dalam jangka waktu tertentu di sekolah”.(Sumardi , 1978).

Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses belajar mengajar. Prayitno (1973:35) menyatakan:”Hasil belajar yaitu sesuatu yang diperoleh, dikuasai atau merupakan hasil dari adanya proses belajar”.

Sudjana (2005) mengatakan bahwa belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar. Hubungan ketiga unsur tersebut digambarkan dalam bagan 1.



(Sumber : Sudjana, 2005)

Gambar 1. Hubungan tujuan pengajaran (instruksional), Pengalaman (proses) belajar-mengajar, dan hasil belajar.

Garis (a) menunjukkan antara tujuan instruksional dengan pengalaman belajar, garis (b) menunjukkan hubungan antara pengalaman belajar dengan hasil belajar, dan garis (c) menunjukkan hubungan tujuan instruksional dengan hasil belajar. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan penilaian dinyatakan oleh garis (c), yakni suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh peserta didik dalam bentuk hasil belajar.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana kriteria-kriteria penilaian telah tercapai. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tes.

2.2.2. Fungsi penilaian hasil belajar

Suryabrata (2001) mengemukakan beberapa fungsi penilaian dalam proses pendidikan, yaitu:

- a) Dasar Psikologis
Secara psikologis, seseorang butuh mengetahui sudah sampai sejauh mana keberhasilannya mencapai tujuan. Masalah kebutuhan psikologis pengetahuannya mengenai hasil usaha yang telah dilakukannya dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu dari segi anak didik dan dari segi pendidik.
- b) Dasar didaktis
 - 1) Dari segi anak didik
Pengetahuan akan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai pada umumnya berpengaruh baik terhadap prestasi selanjutnya. Selain itu, dengan adanya tes hasil belajar, siswa dapat juga mengetahui kelebihan kelemahan yang dimilikinya sehingga siswa dapat mempergunakan pengetahuannya untuk memajukan prestasinya.
 - 2) Dari segi pendidik

Dengan adanya tes hasil belajar, maka seorang guru juga dapat mengetahui sejauh mana kelemahan dan kelebihan dalam pengajarannya. Mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pengajarannya menjadi modal bagi guru untuk menentukan usaha-usaha selanjutnya. Selain itu, tes hasil belajar juga berfungsi membantu guru dalam menilai kesiapan anak didik, mengetahui status anak dalam kelasnya, membantu guru menentukan siswa dalam pembentukan kelompok, membantu guru dalam memperbaiki metode pengajarannya dan membantu guru dalam memberikan materi pelajaran tambahan.

- 3) Dari Segi Administrative
Dasar administrative
 - Memberikan data untuk dapat menentukan status siswa di kelasnya.
 - Memberikan iktiasar mengenai segala hasil usaha yang dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan.
 - Merupakan inti laporan kemajuan belajar siswa terhadap orangtua atau walinya.

Sudjana (2005) menyatakan beberapa fungsi dari penilaian, yaitu:

- Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional.
- Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar.
- Dasar dalam menyusun laporan belajar siswa kepada orangtuanya.

2.2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Menurut Shabri (2005), hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari lingkungan dan faktor yang datang dari diri siswa. Faktor yang datang dari diri siswa seperti kemampuan belajar (intelegensi), motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis.

Menurut Aini (2001) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diklasifikasikan menjadi

dua, yaitu faktor di luar diri siswa dan faktor pada diri siswa. Faktor pada diri siswa ini diantaranya faktor emosi dan mood. Siswa yang mengalami hambatan pemenuhan kebutuhan emosi, maka siswa dapat mengalami ‘kecemasan’ sebagai gejala utama yang dirasakan.

Menurut Clark (dalam Shabri, 2005) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Artinya, selain faktor dari diri siswa sendiri, masih ada faktor-faktor di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran juga dipengaruhi oleh karakteristik kelas. Variabel karakteristik kelas antara lain:

- a) Ukuran kelas (class size). Artinya, banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar. Ukuran yang biasanya digunakan adalah 1:40, artinya, seorang guru melayani 40 orang siswa. Diduga makin besar jumlah siswa yang harus dilayani guru dalam satu kelas maka makin rendah kualitas pengajaran, demikian pula sebaliknya.
- b) Suasana belajar, Suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal, dibandingkan dengan suasana yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas yang ada pada guru. Dalam suasana belajar demokratis ada kebebasan siswa belajar, mengajukan pendapat, berdialog dengan teman sekelas dan lain-lain.
- c) Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Kelas harus diusahakan sebagai laboratorium belajar bagi siswa. Artinya, kelas harus menyediakan sumber-sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga, dan lain-lain.

Dari informasi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor

yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu:

- 4) Faktor pada diri siswa diantaranya intelegensi, kecemasan (emosi), motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, dan faktor fisik dan psikis.
- 5) Faktor di luar diri siswa, seperti ukuran kelas, suasana belajar (termasuk di dalamnya guru), fasilitas dan sumber belajar yang tersedia.

2.3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Jadi, sebenarnya *model pembelajaran* memiliki arti yang sama dengan *pendekatan, strategi atau metode pembelajaran*. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai *macam model pembelajaran*, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak media dalam penerapannya.

Sebagai seorang guru harus mampu *memilih model pembelajaran yang tepat* bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan *model pembelajaran* dapat diterapkan secara efektif dan menunjang *keberhasilan belajar siswa*.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Colin Marsh (1996: 10) yang menyatakan bahwa guru harus memiliki *kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi*. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar.

2.4. Quantum Learning Model

Dari banyaknya faktor yang mempengaruhi belajar siswa, maka

interaksi antar faktor berpengaruh pada kualitas proses dan hasil belajar siswa. Ada pendapat dari sebuah Credo (keyakinan) dalam konteks Revolusi Belajar (Peter Kline, dikutip oleh Gordon Dry dan Jennete Vos, 1999) “belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan”. Dan hal ini sekarang menjadi salah satu terobosan di dunia pendidikan dalam menerapkan strategi pembelajaran, memang harus diakui, belajar dalam keadaan senang bahkan asyik (Joyful, Fun), siswa mengaktualisasikan dan mendayagunakan seluruh potensi yang dimilikinya dan dihadapinya. Dengan maksud hatinya berusaha menyesuaikan diri, bahkan menaklukkan obyek belajar yang dihadapi sehingga dapat menguasai secara optimal.

2.4.1. Metode Quantum Learning

Istilah lain yang hampir dapat dipertukarkan dengan suggestology adalah “pemercepatan belajar” (Accelerated Learning). Pemercepatan belajar didefinisikan sebagai “memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan dibarengi kegembiraan”. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang secara sekilas tampak tidak mempunyai persamaan: hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik, dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerjasama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.

Quantum learning mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik (NLP), yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi. Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antara siswa dan guru. Para pendidik dengan pengetahuan NLP mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan –tindakan positif – faktor penting untuk merangsang fungsi otak yang paling efektif. Semua ini dapat pula menunjukkan

dan menciptakan gaya belajar terbaik dari setiap orang dan menciptakan “pegangan” dari saat-saat keberhasilan yang meyakinkan. Jadi definisi Quantum Learning sebagai “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya”. Semua kehidupan adalah energi. Quantum Learning adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif untuk semua umur.

2.4.2. Teori-teori yang melandasi Quantum Learning.

Quantum Learning adalah proses belajar yang dilakukan secara menyenangkan DePorter dan Hernacki dalam Alwiyah, 2009: 9). Menurut DePorter dan Hernacki dalam Alwiyah (2009: 14) Quantum Learning didasari oleh teori-teori pembelajaran sebagai berikut:

a) Suggestology atau Suggestopedia
Prinsip dari teori suggestology adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun dapat memberikan sugesti positif ataupun negatif. Beberapa teknik yang digunakan untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan murid secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, memberikan poster-poster untuk memberikan kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakanguru-guru yang terlatih dalam seni pengajaran sugestif dalam Bobby DePorter & Mike Hernacki (2001: 14)

Salah satu teknik dalam teori suggestology adalah memasang musik latar di dalam kelas. Menurut DePorter dan Hernacki dalam Alwiyah (2009: 72) relaksasi yang diiringi dengan musik membuat pikiran selalu siap dan mampu berkonsentrasi. Hal tersebut dikarenakan otak manusia terbagi menjadi dua bagian, yaitu otak sisi kiri dan otak sisi kanan. Otak sisi kiri menekankan pada kata-kata, logika,

angka, matematika, urutan, sequensial, linear, dan rasional, sedangkan otak sisi kanan menekankan pada rima, irama, musik, gambar, imajinasi, ketidakteraturan, intuitif, dan holistik (Vitale dalam Sofyan, 2003: 185). Musik yang direkomendasikan untuk otak kanan adalah musik klasik instrumental yang ketukan iramanya sama dengan detak jantung, yaitu kurang lebih 60 kali setiap menit. Musik yang sangat dianjurkan oleh Dr George Lozanov, pakar suggestology, yaitu musik dari Bethoven, Mozart, Vivaldi, dan Bach

- b) Percepatan Belajar (Accelerated Learning)
Percepatan Belajar (Accelerated Learning) adalah proses belajar yang memungkinkan siswa belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan dibarengi dengan kegembiraan. Suasana belajar yang efektif diciptakan melalui campuran antara lain unsur-unsur hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik, dan emosi yang sehat (DePorter dan Hernacki dalam Alwiyah, 2009: 14).
- c) NLP (Neuro-Linguistic Programming).
NLP (Neuro-Linguistic Programming) adalah suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi. Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian siswa dan guru. Para guru atau pendidik dengan pengetahuan NLP mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan-tindakan positif—faktor penting untuk merangsang fungsi otak yang paling efektif (DePorter dan Hernacki dalam Alwiyah, 2009: 14).
- d) Teori Konstruktivistik
Menurut Vincentia dalam Sofyan (2003) teori konstruktivistik adalah inti dari proses belajar adalah keaktifan dari pembelajar itu sendiri sehingga

belajar dapat disadari sebagai tanggung jawabnya dan ia dapat melakukannya dengan rasa nyaman dan menyenangkan

2.4.3. Asas Utama Quantum Learning

Quantum Learning bersandar pada konsep “Belajar Dapat dan Harus Menyenangkan”. Inilah Asas Utama – alasan dasar di balik segala strategi, model dan keyakinan Quantum Learning (DePorter dan Hernacki dalam Alwiyah, 2009 : 9).

2.4.4. Prinsip - prinsip Quantum Learning.

Menurut DePorter dan Hernacki dalam Alwiyah (2009: 335 – 339), prinsip-prinsip Quantum Learning adalah sebagai berikut:

a) Temukan satu manfaat.

DePorter dan Hernacki dalam Alwiyah (2009: 48), mengajarkan AMBAK untuk meningkatkan motivasi belajar. AMBAK itu sendiri merupakan singkatan dari “Apa Manfaatnya Bagiku”. AMBAK adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan (DePorter dan Hernacki dalam Alwiyah, 2009: 49).

b) Inilah saatnya

Peserta didik dianjurkan untuk memanfaatkan setiap waktu, menjadikan semua subjek menarik, dan bersikap kreatif. Dengan berpikir “Inilah Saatnya!” maka peserta didik dapat mempelajari bagaimana menciptakan suasana yang paling mendukung dalam proses belajar mengajar.

c) Berikan pujian yang positif.

Siswa diajarkan untuk membicarakan tentang diri hal-hal yang bersifat positif, dan menghindari orang lain memberikan umpan balik yang negatif.

d) Ciptakan tempat yang aman.

Siswa diajarkan untuk memulai menciptakan tempat belajar yang aman dimulai dari ruang pribadi, misalnya kamar. Kemudian diperluas sampai seluruh zona rumah, lingkungan sekitar, sekolah, dan seterusnya.

e) Sadarilah cara belajar.

Siswa diajarkan untuk bisa melakukan penyesuaian-penyesuaian untuk membantu diri menerima masukan dari orang lain.

f) Rencanakan sebelumnya.

Siswa dianjurkan untuk menggunakan kalender untuk mempersiapkan suatu ujian atau presentasi.

g) Anggaplah menulis sebagai hal yang menyenangkan.

h) Berpikirlah secara kreatif dalam segala situasi.

i) Kegagalan adalah umpan balik.

j) Ingatlah untuk mengingat.

Siswa diajarkan untuk mengingat apapun yang telah dilakukannya.

2.4.5. Kerangka rancangan belajar Quantum Learning. Menurut DePorter dan Hernacki dalam Alwiyah (2009), kerangka rancangan belajar Quantum Learning, adalah sebagai berikut :

a) Guru sebagai sahabat siswa.

b) Menggunakan musik klasik selama proses pembelajaran berlangsung.

c) Melihat sekilas materi pelajaran.

d) Memberikan pengertian tentang AMBAK.

e) Menggunakan poster atau gambar dalam menyajikan materi pelajaran.

f) Menggunakan permainan clustering. Clustering adalah suatu cara memilah pikiran-pikiran yang saling berkaitan dan menuangkannya di atas kertas secepatnya, tanpa mempertimbangkan kebenaran atau nilainya (DePorter dan Hernacki dalam Alwiyah, 2009: 180).

2.4.6. Strategi Pembelajaran Quantum.

a) Visual

Gaya belajar visual adalah belajar dengan cara melihat.

b) Auditorial.

Gaya belajar auditorial adalah belajar dengan cara mendengar.

c) Kinestetik.

Gaya belajar kinestetik adalah belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh.

2.5. Pendekatan

Eureka Pendidikan. Hosnan (2014: 32) mengemukakan, di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pengertian pendekatan adalah (1) proses, perbuatan, cara mendekati; (2) usaha dalam rangka aktivitas pengamatan untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah pengamatan.

2.6. Pendekatan Konstruktivisme.

Konstruktivis merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual. Pengetahuan dibangun oleh siswa melalui kegiatan eksplorasi dan diskusi dengan temannya. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diangkat, tetapi siswa harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual. Yaitu bahwa pendekatan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba (Suwarna, 2005).

Yang perlu kita ketahui dalam pendekatan konstruktivisme adalah peserta didik yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan guru maupun orang lain. Pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman, dari pengalaman dapat ditemukan pengetahuan baru serta dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nurhadi (2003:39) ada beberapa langkah pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada;
- 2) perolehan pengetahuan baru;
- 3) Pemahaman pengetahuan;
- 4) Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh;
- 5) Melakukan refleksi”.

Lima langkah Pembelajaran Konstruktivisme :

- 1) Pengaktifan Pengetahuan yang sudah ada.
Pengetahuan awal yang sudah dimiliki peserta didik menjadi dasar untuk mempelajari informasi baru. Langkah ini dapat dilakukan dengan pemberian pertanyaan terhadap materi yang dibahas.
- 2) Perolehan pengetahuan baru.
Perolehan pengetahuan perlu dilakukan secara keseluruhan tidak terpisah-pisah.
- 3) Pemahaman pengetahuan
Peserta didik perlu menyelidiki dan menguji semua hal yang memungkinkan dari pengetahuan baru peserta didik.
- 4) Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh.
Peserta didik memerlukan waktu untuk memperluas dan memperhalus struktur pengetahuannya dengan cara memecahkan masalah yang ditemui.
- 5) Melakukan refleksi
Pengetahuan harus sepenuhnya dipahami dan diterapkan secara luas, maka pengetahuan itu harus dikontektualkan dan hal ini memerlukan refleksi.

2.7. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dan landasan teori tersebut diatas, maka diduga bahwa: 1).Penggunaan model Quantum learning dengan pendekatan Konstruktivisme dapat meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris KD menangkap makna pada lirik lagu di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 paguyangan Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019. 2). Penggunaan model Quantum learning dengan pendekatan Konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris KD menangkap makna pada lirik lagu di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 paguyangan Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni penelitian yang

berbasis kelas atau sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukan. Siklus ini terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Tripp dalam Subyantoro 2009:17). Keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus. Jika siklus I nilai rata-rata belum mencapai target yang telah ditentukan, maka dilakukan tindakan siklus II.

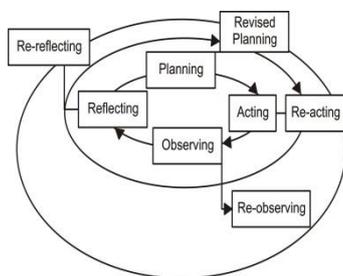
Penelitian berlangsung di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Paguyangan yang terletak di Jalan Kedung Banteng no 1 Paguyangan, Kabupaten Brebes, Propinsi Jawa Tengah. SMA Negeri 1 Paguyangan Terletak di desa Kedung Banteng, pinggir sawah desa Paguyangan. Dari Brebes berjarak + 65 km dan dari Purwokerto + 35 km. Sedangkan waktu penelitian diadakan pada semester 2 (Genap) Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan dari tanggal 1 Januari sampai dengan 29 Maret 2019.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 Tahun Pelajaran 2018/ 2019 yang berada di SMA Negeri 1 Paguyangan, Kabupaten Brebes. Jumlah subjek penelitian 26 siswa yang terdiri dari 10 siswa putra dan 16 siswa putri. Kondisi kemampuan bahasa Inggris sangat kurang karena hasil ulangan harian pada pembelajaran sebelumnya hanya mencapai rata-rata 62.9.

Siswa kelas XI IPS 1 sebagai subjek penelitian ini memiliki karakteristik yang heterogen. Heterogen baik dalam segi kecakapan intelegensi, motivasi belajar, latar belakang keluarga, maupun sifat dan wataknya. Dari segi watak ada beberapa siswa yang memiliki watak sulit untuk diajak disiplin dan sulit untuk konsentrasi sehingga kadang-kadang menyulitkan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Mereka juga berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, ada yang orangtuanya buruh, guru, petani, pedagang, ibu rumah tangga dan kerja serabutan.

Namun secara umum siswa memiliki kepribadian yang cukup baik

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, 2005). Penelitian Tindakan Kelas sebagaimana dinyatakan oleh Arikunto (2010:117) merupakan penelitian yang bersiklus, terdiri dari rencana, aksi, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang, diagramnya sebagai berikut:



Penelitian ini menerapkan pembelajaran menggunakan model quantum learning dengan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Bahasa Inggris Kompetensi Dasar Menangkap Makna pada Lirik Lagu di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Paguyangan Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019

Pada saat melaksanakan penelitian, penulis sudah menyusun RPP termasuk alokasi waktu, kisi-kisi soal, butir soal, kunci jawaban/ rubrik penilaian, model dan pendekatan yang tepat.

Pada saat KBM, guru memosisikan diri sebagai sahabat peserta didik, sambil memutar musik klasik/ instrumental dengan volume yang rendah kemudian peserta didik menikmati alunan musik sambil menjawab pertanyaan-pertanyaan guru untuk menggali pengetahuan awal siswa tentang lagu-lagu favorit nya. Hal itu sekaligus menggali motivasi mereka sehingga mereka dibuat serileks dan menyenangkan mungkin. Tahap berikutnya guru menayangkan lirik lagu dalam bentuk teks

dengan iringan musik lalu guru dan peserta didik melakukan tanya-jawab tentang isi sehingga peserta didik betul-betul bisa menghayati lagu-lagu yang didengar dan dinyanyikan, disinilah peserta merasakan apa manfaat belajar lirik lagu bagi dirinya (AMBAK/ Apa Manfaat Bagiku). Tahap ketiga, guru menayangkan video lagu-lagu bahasa Inggris dengan disertai gambar-gambar dan lirik lagu sehingga Peserta didik menjadi lebih rileks, nyaman dalam belajar. Pertanyaan-pertanyaanpun dapat dijawab dengan mudah termasuk pertanyaan clusstering/ rantai kata. Peserta didik bisa belajar dengan 3 strategi sekaligus (Visual, Audio dan Kinestetik) karena bisa mengamati, mendengar dan mempresentasikan sebuah lagu di depan kelas/ kinestetik. Dari mulai pengamatan, menanya, mengeksplor, mengasosiasi (membandingkan beberapa lagu dengan cara menganalisis tujuan sosial, struktur serta bahasa yang muncul, peserta didik juga mengkomunikasikan baik lisan maupun tertulis. Karena ruang belajar, gambar-gambar yang ditayangkan dalam video, iringan musik yang tersedia itu betul-betul menarik perasaan peserta didik sehingga motivasi belajarpun meningkat. Seiring dengan meningkatnya motivasi belajar maka lebih mudah bagi peserta didik mengkonstruksi pengetahuan baru tentang lirik lagu yang lainnya. Hal itulah yang bisa meningkatkan pengetahuan pemahaman siswa sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam materi/ KD Menangkap Makna pada Lirik Lagu .

Untuk bisa menangkap makna, siswa harus menikmati, mendengar mengamati, menyanyi, menghayati, mengidentifikasi dan menganalisa isi lirik lagu. lewat *Audio Visual (video)*, ini merupakan tahap (Pengamatan) kemudian menanyakan isi, struktur dan unsur bahasa yang digunakan pada teks *lirik lagu pada tahap (Menanya)* dan memahami, tanya jawab isi lirik lagu dan mengidentifikasi ciri-ciri teks *lirik lagu pada tahap (Explorasi)*. Setelah mengumpulkan informasi dari tayangan

video kemudian peserta didik mulai menangkap makna isi teks lirik lagu baik secara lisan maupun tertulis yang hasilnya didemonstrasikan di depan guru dan peserta didik yang lain lalu dievaluasi oleh observant maupun guru, ini terjadi pada tahap (Mengkomunikasikan).

Hasil menangkap makna isi teks lirik lagu peserta didik, dievaluasi berdasarkan rubrik penilaian hasil belajar, baik dari pengetahuan maupun ketrampilan menangkap makna isi teks lirik lagu. Selama proses KBM, *observant* dan guru juga mengamati motivasi peserta didik dengan menggunakan instrument rubrik pengamatan motivasi. Rubrik wawancara dan Questionair juga digunakan untuk mengetahui jika model quantum learning dan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan tindakan penelitian melalui siklus-siklus tindakan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jumlah siklus yang direncanakan dari penelitian ini sebanyak 3 siklus, didasarkan pada aspek menangkap makna isi teks lirik lagu baik lisan maupun tertulis tapi penekanan utama guru mengevaluasi hasil pekerjaan /ulangan peserta didik dalam bentuk tertulis. 3 Siklus yang dimaksud, guru mengadakan pra siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan selama 2 jam pelajaran. Pada Siklus 1, guru sudah menggunakan model quantum dan pendekatan konstruktivisme sebagai perlakuan terhadap peserta didik saat KBM dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran. Pada siklus 2, selain memberi perlakuan menggunakan model quantum dan pendekatan konstruktivisme, guru juga menayangkan video lirik lagu dan membantu *guiding questions secara lisan saat video ditayangkan dengan cara "pause" tiap reff* untuk mempermudah siswa dalam menangkap makna isi teks lirik lagu dan peserta didik juga mempresentasikan lagu yang telah dimiliki sebelumnya, yang baru didengarnya maupun mengkonstruksi lagu-lagu baru yang lain yang didownload dari internet.

Hal itu dilakukan sebagai refleksi guru di siklus 1 dan dilakukan selama 2 jam pelajaran juga.

Ada 4 macam metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

a. Butir soal uraian.

Butir soal disesuaikan dengan cakupan materi "Menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi sosial dan unsur kebahasaan lirik lagu.

b. Metode observasi

Lembar observasi disusun berdasarkan variabel yang diamati.

c. Wawancara

d. Questionair

Untuk mendapatkan data yang diinginkan maka digunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

a. Lembar observasi motivasi belajar siswa selama KBM.

b. Lembar wawancara motivasi belajar siswa.

c. Lembar questionair motivasi belajar siswa.

d. Tes hasil belajar untuk melihat tingkat pengetahuan dan ketrampilan aspek *writing* pada siswa, dilakukan oleh guru pada setiap akhir siklus.

Untuk mengungkap kebenaran atau realita penelitian, maka analisa hasil dan refleksi digunakan *Source triangulation*, yakni pengambilan data dari berbagai narasumber dan *Instrumental triangulation* yakni menggunakan berbagai alat/instrumen pengambil data.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Penilaian terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran dengan Model Quantum Learning dan pendekatan konstruktivisme dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung baik pada siklus 1 dan siklus 2 melalui lembar observasi oleh observant. Penilaian pada hasil kerja peserta didik dilakukan oleh

guru dibantu kolaborator melalui tes, questionair maupun *interview*.

Melalui proses belajar mengajar siswa diharapkan dapat menunjukkan kesiapannya dalam mengikuti pelajaran (mereview pelajaran, membawa kamus, mengerjakan PR, tanya jawab dan membaca). Hal itu bisa menunjukkan sejauh mana motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran bahasa inggris. Untuk mengukur motivasi belajar peserta didik, guru juga membagikan rubrik questionair dan rubrik wawancara tentang pembelajaran menggunakan model Quantum Learning dan Pendekatan Konstruktivisme dibanding konvensional. Efek dari model dan pendekatan yang digunakan guru menjadikan motivasi belajar peserta didik meningkat, dengan meningkatnya motivasi belajar peserta didik tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar/ dengan kata lain hasil belajarpun meningkat. Untuk mengetahui apakah hasil belajar peserta didik meningkat perlu diadakan tes. Tes ini digunakan untuk mengetahui hasil atau prestasi belajar peserta didik setelah selesai mengikuti pelajaran. Setelah dilaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan model Quantum Learning dan pendekatan konstruktivisme baik pada siklus I maupun siklus II diperoleh hasil sebagaimana tertera dalam table 1. Berdasarkan table tersebut dapat diketahui rata-rata nilai siswa baik pada tahap pra penelitian, siklus I maupun siklus II sebagai berikut.

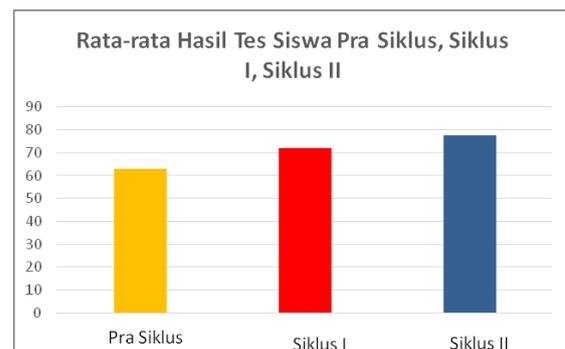
Tabel 1. Rata-Rata Hasil Tes Siswa

NO	Kegiatan	Rata-rata
1	Pra Siklus	62,9
2	Siklus I	72,1
3	Siklus II	77,7

Rumus untuk memperoleh rata-rata nilai tes adalah:

$$\text{Rata-rata nilai} = \frac{\Sigma \text{ nilai semua siswa}}{\Sigma \text{ semua siswa}}$$

Berdasarkan tabel tersebut hasil tes peserta didik setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model quantum learning dan pendekatan konstruktivisme nilai siklus I rata-rata nilai siswa 72,1. Hasil ini juga lebih baik dibandingkan rata-rata sebelumnya yaitu 62,9. Setelah siklus II hasilnya juga meningkat lagi menjadi 77,7. Kemudian hasil tersebut dibandingkan dengan indikator kinerja yang ditetapkan dalam penelitian ini sebesar 70, maka untuk siklus I hasilnya sudah tercapai, karena ketuntasan belajar siswa sudah mencapai 72,1. Apalagi setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II target tersebut lebih meningkat lagi dari siklus 1. Gambaran tentang perkembangan hasil tes tersebut dapat dilihat pada grafik 1 sebagai berikut ini:



Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan model quantum learning dan pendekatan konstruktivisme, Peneliti dan kolaborant mencoba mengadakan observasi dan mencatat pengamatan motivasi belajar peserta didik dari poin-poin yang tersedia dalam rubrik pengamatan (mereview pelajaran, membawa kamus, mengerjakan PR, tanya jawab dan membaca).

Berdasarkan data observasi, dapat diperoleh hasil prosentase motivasi belajar peserta didik selama kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Motivasi Belajar

N o	Rubrik pengamatan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
-----	-------------------	------------	----------	-----------

		%	%	%
1	Mereview Pelajaran	46,2	50	76,9
2	Membawa kamus	82,7	96,2	98,1
3	Mengerjakan PR	92,3	96,2	98,1
4	Tanya Jawab	38,46	53,8	73,1
5	Membaca	13,5	34,6	82,7
	Jumlah	273	330,8	428,9
	Rata-rata	54,6	66,16	85,78

Berdasarkan data Quesionair dapat diperoleh hasil prosentase motivasi belajar peserta didik selama kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Quesionair Motivasi Belajar Bahasa Inggris.

N o	Rubrik quesionair	Pra Siklus %	Siklus I %	Siklus II %
1	Sangat tidak Setuju	11,2	40,4	36,1
2	Tidak Setuju	35	31,9	16,9
3	Ragu-Ragu	15,3	12,7	8,8
4	Setuju	30,2	30,7	35,9
5	Sangat Setuju	21,3	30,5	93,8
	Jumlah	113	146,2	191,5
	Rata-rata	22,6	29,24	38,3

Berdasarkan data hasil wawancara dapat diperoleh hasil prosentase motivasi belajar peserta didik selama kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Wawancara Motivasi Belajar Bahasa Inggris.

N o	Rubrik Wawancara	Pra Siklus %	Siklus I %	Siklus II %
1	Tidak minat belajar baik di rumah maupun di sekolah	42,9	18,5	6,7
2	Hanya minat belajar di rumah/ di sekolah	94,2	12,5	11,3
3	Minat belajar baik di rumah maupun di sekolah	30	55,4	65,3
	Jumlah	167,1	86,4	83,3
	Rata-rata	55,7	28,8	27,8

Merujuk data pada tabel hasil observasi, questionair dan wawancara diatas dapat diketahui bahwa rata-rata prosentase motivasi belajar peserta didik setelah menggunakan model Quantum Learning dengan pendekatan konstruktivisme meningkat baik dari hasil siklus awal, siklus 1 maupun siklus 2.

Mereka merasa lebih senang dan tertarik dalam menerima pelajaran menggunakan model quantum learning dan pendekatan konstruktivisme bila dibandingkan pembelajaran secara konvensional. Dengan meningkatnya motivasi belajar peserta didik tentunya akan meningkatkan hasil belajar bahasa inggris, khususnya di kelas XI IPS 1 SMA N 1 Paguyangan Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal itu bisa dibuktikan dari tabel 1, dimana rata-rata hasil belajar peserta didik selalu meningkat dari pra siklus 62,9 menjadi 72,1 di siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 77, 7 di siklus 2.

Dari hasil pengamatan motivasi belajar di tabel 2 menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik selalu meningkat dari prasiklus rata-rata peserta didik yang mereviw pelajaran, membawa kamus, mengerjakan PR, tanya jawab dan membaca hanya 54,6 %, meningkat di siklus 1 yaitu 66,16 % dan meningkat lagi di siklus 2 yaitu 85,78 %.

Setelah mengisi 20 questionair:

PERNYATAAN

Pilihan Jawaban

1. Pertama kali saya melihat pembelajaran ini, saya percaya bahwa pembelajaran ini mudah bagi saya. 1 2 3 4 5
2. Pada awal pembelajaran, ada sesuatu yang menarik bagi saya. 1 2 3 4 5

Pilihan jawaban:

- 1= sangat tidak setuju
- 2 = tidak setuju
- 3 = ragu-ragu
- 4 = setuju
- 5 = sangat setuju

1. Pertama kali saya melihat pembelajaran ini, saya percaya bahwa pembelajaran ini mudah bagi saya.
2. Pada awal pembelajaran, ada sesuatu yang menarik bagi saya.

3. Materi pembelajaran ini lebih sulit dipahami daripada yang saya harapkan.
4. Setelah membaca informasi pendahuluan, saya yakin bahwa saya mengetahui yang harus saya pelajari dari pembelajaran ini.
5. Menyelesaikan tugas-tugas dalam pembelajaran ini membuat saya merasa puas terhadap hasil yang telah saya capai.
6. Jelas bagi saya bagaimana hubungan materi pembelajaran ini dengan yang telah saya ketahui.
7. Banyak halaman-halaman yang mengandung amat banyak informasi sehingga sukar bagi saya untuk mengambil ide-ide penting dan mengingatnya.
8. Materi pembelajaran ini sangat menarik perhatian.
9. Terdapat cerita, gambar atau contoh yang menunjukkan kepada saya bagaimana manfaat materi pembelajaran ini bagi beberapa orang.
10. Menyelesaikan pembelajaran dengan berhasil sangat penting bagi saya.
11. Pembelajaran ini sangat abstrak sehingga sulit bagi saya untuk tetap mempertahankan perhatian saya
12. Saya sangat senang pada pembelajaran ini sehingga saya ingin mengetahui lebih lanjut pokok bahasan ini.
13. Terdapat penjelasan dan contoh-contoh bagaimana manusia menggunakan pengetahuan dalam pembelajaran ini.
14. Tugas-tugas latihan pada pembelajaran ini terlalu sulit.
15. Pada pembelajaran ini ada hal-hal yang merangsang rasa ingin tahu saya.
16. Saya dapat menghubungkan isi pembelajaran ini dengan hal hal yang telah saya lihat, saya lakukan, atau saya pikirkan di dalam kehidupan sehari-hari.
17. Setelah mempelajari pembelajaran ini beberapa saat, saya percaya bahwa saya berhasil dalam tes.
18. Isi pembelajaran ini bermanfaat bagi saya.

19. Sedikitpun saya tidak memahami materi pembelajaran ini.
20. Suatu hal yang sangat menyenangkan mempelajari pembelajaran yang dirancang dengan baik.

Dari hasil Questionair motivasi belajar peserta didik di tabel 3 menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik setelah menggunakan model quantum learning dan pendekatan konstruktivisme mengalami peningkatan, hal itu dapat disimpulkan dalam rubrik (sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju dan sangat setuju. dari prasiklus rata-rata 22,6 %, meningkat menjadi 29,24 % di siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 38,3% di siklus 2.

Setelah dilakukan wawancara sebagai berikut:

1. Apakah anda selalu belajar di rumah atau sekolah?
2. Apakah anda berusaha menyelesaikan kesulitan pelajaran di sekolah atau rumah?
3. Apakah anda senang mendapat bimbingan dari guru atau orang tua?
4. Apakah anda senang membaca buku-buku pelajaran di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah?
5. Apakah anda senang mengerjakan PR/ tugas-tugas dari guru di rumah atau sekolah?
6. Apakah anda selalu konsultasi permasalahan pelajaran dengan guru atau orang tua?
7. Apakah menurut anda lingkungan sekolah atau lingkungan rumah yang lebih kondusif untuk belajar?
8. Apakah orang tua anda selalu memotivasi untuk belajar di rumah atau di sekolah?
9. Apakah keluarga atau guru-guru di sekolah yang sering membuat anda aktif mengikuti pelajaran disekolah?

Skor 1-3

Skor	Kriteria
1	Tidak berminat belajar di sekolah maupun di rumah
2	Hanya berminat belajar di sekolah atau di rumah saja

3	Sangat berminat belajar di sekolah maupun di rumah
---	--

Dari hasil wawancara di tabel 4, motivasi belajar dengan menggunakan model quantum learning dan pendekatan konstruktivisme juga mengalami peningkatan. Dari jawaban bisa disimpulkan dalam rubrik penilaian wawancara (Tidak minat belajar baik di rumah maupun di sekolah, hanya minat belajar di rumah atau di sekolah, minat belajar baik di rumah maupun di sekolah) menunjukkan bahwa rubrik yang no. 3 (minat belajar baik di rumah maupun di sekolah) mengalami peningkatan dari prasiklus 30 %, menjadi 55,4 % dan meningkat lagi menjadi 65,3 % di siklus 2.

Hal ini berarti target belajar yang diharapkan dapat tercapai. Begitu juga perkembangan motivasi belajar dilihat dari aspek ini juga ada perkembangan yang positif antar hasil yang dicapai pada siklus I dan siklus II.

4.2. Pembahasan

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai tenaga profesional, tentunya guru harus bisa mengevaluasi hasil belajar peserta didik dengan baik. Bila hasil belajar peserta didik tidak bisa mencapai KKM maka guru harus bisa mencari penyebab dari permasalahan yang dihadapi, guru harus bisa memotivasi dengan berbagai macam model dan pendekatan yang dibutuhkan peserta didik agar lebih semangat dalam belajar. Karena motivasi sangat dibutuhkan guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Maka dari itu guru perlu menciptakan suasana belajar yang rileks, nyaman tapi serius sehingga ilmu yang ditransfer dapat dengan mudah ditangkap oleh peserta didik karena tidak

tegang dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu, penulis menerapkan model quantum learning model dengan pendekatan konstruktivisme yang bisa mengendorkan otot-otot untuk bisa belajar dengan nyaman dan baik. Ada pendapat dari sebuah Credo (keyakinan) dalam konteks Revolusi Belajar (Peter Kline, dikutip oleh Gordon Dry den dan Jennete Vos, 1999) “belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan”. Ngilim Purwanto (1992:84) mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan ataupun pengalaman. Maka dari itu guru perlu menerapkan model dan pendekatan pembelajaran yang bisa menarik minat siswa untuk belajar apalagi materi Bahasa Inggris yang dipandang sulit bagi siswa. Guru sebaiknya menghindari suasana belajar yang kaku, penuh dengan ketegangan, dan sarat dengan perintah dan instruksi yang membuat siswa menjadi pasif, tidak bergairah, cepat bosan, dan mengalami kelelahan. Siswa tidak tertarik terhadap pelajaran akibatnya hasil belajar menjadi kurang baik. Sebagai guru kita harus menyadari bahwa prestasi peserta didik yang kurang baik itu tidak semata-mata kesalahan mereka tapi guru perlu refleksi atau mencari penyebab permasalahan terhadap hasil belajar yang rendah. Guru harus punya kemauan mencari solusi sekaligus mengintropeksi diri apakah selama ini sudah melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Dengan mengetahui kekurangannya, harapannya guru dapat memperbaikinya sehingga proses pembelajaran yang mendatang menjadi lebih baik.

Penilaian KD menangkap makna lirik lagu sangat penting diterapkan dalam mengembangkan ketrampilan bahasa Inggris peserta didik baik secara lisan maupun tertulis karena siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan membangun pengetahuan dan pengalamannya sendiri melalui visual, audio, audio visual maupun kinetik. Apalagi

pembelajaran bahasa memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk berkomunikasi tanpa harus *mengimitasi* konsep/ bahasa orang lain, karena pada dasarnya manusia itu bukan robot yang hanya meniru dalam memproduksi kata per kata dan kalimat per kalimat.. Untuk mampu mengeksplorasi dan membangun pengetahuan baru maka diperlukan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya karena itu berkaitan erat dengan pengetahuan berikutnya. Guna meraih harapan seperti diatas siswa perlu:

- a. Mengaitkan pengetahuan awal dengan pengetahuan baru tentang lirik lagu.
- b. Belajar melakukan kegiatan seperti eksplorasi pengetahuan dan memahami konteks tertentu.
- c. Memiliki kemampuan menangkap makna lirik lagu sehingga bisa menganalisis, mengidentifikasi fungsi sosial, struktur teks dan tata bahasa dalam lirik lagu serta memahami isi teks tersebut.

Sedangkan guru juga harus bisa mengeksplorasi pengetahuan awal peserta didik tentang materi yang akan diajarkan dalam hal ini KD menangkap makna lirik lagu, sehingga pengetahuan baru yang diberikan bisa sangat bermanfaat/ dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jika peserta didik sudah paham betul (AMBAK = Apa Manfaat Bagiku) tentunya mereka tertarik dalam belajar apalagi didukung oleh model pembelajaran (Quantum Learning) dan pendekatan Konstruktivisme. Peserta didik yang termotivasi dalam belajar tentunya akan meningkatkan hasil belajar juga.

Mulai sekarang sudah sewajarnya kita mulai memberdayakan siswa dalam kegiatan PBM. Model, pendekatan, strategi pembelajaran bahasa Inggris yang melibatkan peran serta peserta didik yang aktif,yang hendaknya kita pilih dan kita kembangkan. Dengan demikian siswa termotivasi dalam PBM. Dengan adanya motivasi yang baik tentunya membawa dampak yang baik pula terhadap prestasi

belajar siswa. Untuk itu hendaknya seorang guru jangan cepat merasa puas dengan prestasi yang telah dicapai. Namun guru harus memperbaiki kekurangan-kekurangannya dan terus menciptakan inovasi-inovasi terbaru demi kemajuan pendidikan.

5. Penutup

Dengan menggunakan model quantum learning dan pendekatan konstruktivisme, motivasi dan hasil belajar peserta didik pada KD menangkap makna lirik lagu meningkat.Hal tersebut dibuktikan dengan nilai hasil belajar prasiklus yang hanya mencapai nilai rata-rata 62,9, meningkat menjadi 72,1 di siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 77,2 di siklus 2. Hal tersebut menunjukkan kemampuan siswa dalam menangkap makna lirik lagu di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Paguyangan semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 semakin baik. Sehingga, belajar dengan model Quantum Learning dan pendekatan konstruktivisme, dapat menjadi alternatif model dan pendekatan pembelajaran yang cukup baik, karena masing-masing siswa tertarik dalam memaknai, menghayati, menyanyikan lirik lagu baik secara lisan maupun tertulis dan mengembangkannya ke beberapa lirik lagu yang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar dengan model quantum learning dan pendekatan konstruktivisme dapat diterapkan pada empat aspek/ ketrampilan bahasa sekaligus baik *listening, speaking, reading dan writting* dan dapat diterapkan pada level kelas yang berbeda yaitu kelas X, XI dan XII apalagi KD menangkap makna lirik lagu itu ada di masing-masing kelas di semester 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Admojo, dkk, 2005. *Kamus Lengkap (Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris)*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Bobbi De Porter & Mike Henacki. 2001. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Dell Publishing. New York.
- Colin Marsh. (1996). *Handbook for beginning teachers*. Sydney: Addison Wesley Longman Australia Pty Limited
- Halliday, M.A.K., Hasan, Ruqaiyah. 1989. *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Deakin University. Victoria 3217.
- Halliday, M.A.K., Hasan, Ruqaiyah. 1994. *Cohesion in English*. Longman. London and New York.
- Haslan.2011. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Model Quantum Learning*. Jurnal Pendidikan bahasa dan Sastra Tahun 10, No. 1. Kendari.
- <https://kelaspakpris.blogspot.com/2015/11/1/angkah-langkah-pendekatan.html>, Kamis, 26/09/2019. 19.55.
- <http://expresisastra.blogspot.co.id/2013/07/angket-motivasi-siswa-terhadap.html>, Senin, 2 Jan 2017, 2:38
- <http://www.matrapendidikan.com/2016/11/pengertian-belajar-dan-prestasi-belajar.html>, senin, 2 Jan 2017. 3:07
- <http://www.matrapendidikan.com/2016/11/apa-itu-hasil-belajar-siswa.html>, Senin. 2 Jan 2017.3:12
- <https://taufikhidayat93.blogspot.co.id/2016/04/makalah-penerapan-model-quantum.html>, 9 Jan 2017. 10:16 AM.
- <https://idtesis.com/ccontoh-tesis-pendidikan-pendekatan-model-quantum-learning/>. 9 Jan 2017. 10:26AM
- <http://mariamasihidup.blogspot.co.id/2013/11/penilaian-non-tes-observasi-wawancara.html>, Minggu, 29 Januari 2017. 19:29
- <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-hasil-belajar-siswa-definisi.html>, 3:23
- <http://sakinahninaarz009.blogspot.co.id/2014/06/macam-macam-pendekatan-pembelajaran.html>, senin, 6 Desember 016. 1:30
- <http://belajarpsikologi.com/pengertian-model-pembelajaran/>Kamis, 29 Desember 2019. 14:03
- <http://www.eurekapedidikan.com/2014/12/pendekatan-pembelajaran.html>, kamis, 29 Des 2016: 14:30
- <http://krizi.wordpress.com/2011/09/12/pendekatan-konstruktivis/kamis>, 29 Des 2016. 14:52
- Nunan, David. 1989. *Research Methods in Language Learning*. Cambridge.
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran kontekstual dan Penerapan dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: RumahIndonesia.
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja
- Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka

